

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Marwah Nur

Marwahmur96@gmail.com

Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of mechanism of Good Corporate Governance, profitability, liquidity, and firm size on tax avoidance. While, institutional and managerial ownership were measured by comparison of stock owned by institutional and existed stock amount; independent commissioner was measured by the amount of independent commissioner and total of commissioner board members; audit committee was measured by the amount of audit committee in one periode; profitability was measured by return on asset; liquidity was measured by current ratio and firm size was measured by logarithm natural total asset. Meanwhile, tax avoidance was measured by Cash Effective Tax Rate (CETR). The Research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sampel was based on criteria given. In line with, there were 12 property and real estate companies which listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018 with 60 data; as sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded independent commissioner as well as audit committee did not affect tax avoidance. On the other hand, institutional and managerial performance, profitability, liquidity, and firm size affected tax avoidance.

Keywords: mechanism of good corporate governance, profitability, liquidity, firm size, tax avoidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dihitung menggunakan perbandingan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusional dan manajemen dengan jumlah saham yang beredar, komisaris independen dihitung menggunakan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris, komite audit dihitung dengan jumlah komite audit dalam satu periode, profitabilitas dihitung dengan *return on asset*, likuiditas dihitung dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset, sedangkan *tax avoidance* dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan 12 perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sehingga diperoleh sebanyak 60 data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Di Indonesia sumber penerimaan dari negara yang terbesar

diperoleh dari pemungutan pajak. Pemerintah mengharapkan wajib pajak menyetorkan beban pajak kepada negara sesuai dengan ketentuan perpajakan dan sesuai dengan beban pajak yang harus dibayarkan, akan tetapi yang menjadi masalah di tengah wajib pajak baik badan atau orang pribadi lebih cenderung ingin mengurangi jumlah beban pajak yang disetorkan kepada negara karena dengan membayar pajak artinya mengurangi laba yang diperoleh sehingga wajib pajak memiliki keinginan untuk melakukan perencanaan pajak agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Mengurangi jumlah beban pajak yang bersifat legal disebut juga penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penerapan *tax avoidance* dilakukan bukan karena tanpa sengaja, akan tetapi ada banyak perusahaan yang memanfaatkan celah didalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi beban pajak melalui aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran Pajak merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*), Xynas (2011). Penghindaran pajak ini dapat dikatakan persoalan yang rumit dan unik karena disatu sisi diperbolehkan, tetapi tidak diinginkan (Maharani dan Suardana, 2014). Atas fenomena yang terjadi pemerintah hanya dapat mengawasi pelaksanaan *tax avoidance* agar wajib pajak tetap memperhatikan kewajiban perpajakannya dan tetap berpedoman kepada ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku. Untuk mengetahui adanya tindakan penghindaran pajak didalam suatu perusahaan maka ada beberapa variabel keuangan yang mempengaruhi pengawasan *tax avoidance* yaitu mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* terdiri dari *internal* dan *external*. Mekanisme *internal* merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk pengendalian dalam penggunaan struktur dan proses internal seperti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), proporsi Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Direksi, dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan mekanisme *external* ialah seperti struktur kepemilikan, pengendalian pasar, dan pengendalian yang dilakukan perusahaan. Didalam penelitian ini penerapan *good corporate governance* yang akan dibahas mengenai mekanisme yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, bank, investor luar negeri dan perusahaan asuransi (Dewi dan Jati, 2014). Dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat membantu tingkat pengawasan pada kinerja manajemen agar lebih optimal, karena jumlah kepemilikan saham dapat mewakili suatu sumber kekuasaan didalam hal mendukung atau sebaliknya pada suatu manajemen. Semakin tinggi nilai investasi yang disetorkan kedalam suatu organisasi, maka akan membantu dalam monitoring organisasi tersebut. Menurut Penelitian Meiza (2015), menyatakan besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kebijakan atas tindakan meminimalisir beban pajak suatu perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Pramuka (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang diukur dari banyaknya kepemilikan saham biasa oleh manajemen yang aktif dan yang terlibat didalam pengambilan keputusan. Menurut Arifani (2012:4) menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham manajerial diukur dengan presentasi saham biasa atau opsi saham yang dimiliki oleh karyawan dan direktur. Dengan demikian semakin besar perbandingan kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih bekerja keras untuk kepentingan pemegang saham karena jika mengambil keputusan yang salah, pihak manajemen juga akan menanggung dampaknya. Sehubungan dengan penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Pramudito dan Sari (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Komisaris Independen merupakan tolak ukur dewan komisaris yang bukan bagian dari anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2006 dalam Hanum, 2013). Dengan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat memberikan dampak positif pada tingkat kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Ying, 2011). Komisaris independen bertujuan menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya antara pihak yang minoritas dan pihak terkait lainnya. Menurut penelitian Maria dan Kurniasih (2013) menyatakan bahwa jumlah komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, jika jumlah komisaris independen meningkat maka jumlah aktivitas penghindaran pajak mengalami penurunan. Dengan demikian semakin besar jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin taat didalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiza (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif.

Komite audit merupakan komite tambahan yang bertugas menjalankan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan agar terhindar dari kecurangan pihak manajemen. Selain itu adapun tanggung jawab komite audit yaitu untuk memastikan, bahwa apakah perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku, melaksanakan pengawasan secara efektif agar tidak menimbulkan benturan kepentingan serta kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Semakin ketat pengawasan terhadap suatu manajemen perusahaan maka akan menciptakan suatu informasi yang bernilai tinggi dan kinerja yang efektif (Hanum dan Zulaikha, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Kurniasih (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2014) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif.

Profitabilitas merupakan cerminan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Syafri (2008) dalam Pontoh *et al.* (2016) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua sumber yang ada seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lainnya. Pengukuran yang digunakan di dalam profitabilitas yaitu menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, dimana semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki perusahaan maka semakin baik performa perusahaan tersebut. ROA berkaitan dengan profit bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak, Kurniasih dan Sari (2013). Ketika profit yang dihasilkan perusahaan besar, artinya jumlah beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan meningkat sesuai dengan kenaikan laba perusahaan sehingga beban pajak penghasilan mengikuti kenaikan laba. Sehubungan penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Maria dan Kurniasih (2013), menunjukkan ROA berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) yang menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Likuiditas digambarkan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional, 'jangka pendek' dianggap periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan, Subramanyam dan Wild (2010:241). Dengan adanya pengelolaan arus kas yang baik maka perusahaan akan mampu membayar kewajiban jangka pendek termasuk membayar beban pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jika likuiditas perusahaan rendah maka dapat mencerminkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi jumlah tingkat pembayaran pajak yang disetorkan perusahaan Suyanto dan Supramono (2012). Pengukuran yang digunakan di dalam likuiditas yaitu *current ratio*.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan stabilitas dan kemampuan suatu perusahaan didalam mengelolah ekonominya, semakin besar ukuran perusahaan maka akan menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan kepada manajer untuk patuh didalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui *log total aset*, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki kemampuan untuk mengurangi tingkat fluktuasi data yang berlebih tanpa mengganti proporsi dari nilai sebelumnya (Nurfadilah *et al.*, 2016). Penelitian terkait yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (6) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (7) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan antara agen (manajemen suatu perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham). Pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang besar didalam mengelolah perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan dan investasi kepada perusahaan. Berbagai pemahaman yang berkembang berdasarkan jans dimana pengelolaan perusahaan harus dibawah pengawasan yang baik, oleh manager (*agent*) untuk pengelolaan perusahaan yang penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Wolfensohn, 1999 dalam Hanum, 2013: 13).

Dalam penelitian ini teori keagenan memberikan gambaran hubungan fiskus sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen, dimana pihak fiskus menginginkan setoran ke negara sebesar-besarnya sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku akan tetapi pihak manajemen juga berusaha untuk menghasilkan laba yang besar untuk perusahaan dengan pembayaran pajak yang seminimal mungkin.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *good corporate governance* terdiri dari mekanisme eksternal dan internal, Adrian (2012). Diantaranya: mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti, akuntan publik, investor, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal seperti, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentasi jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi (Fadhilah, 2014). Adanya tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki insentif untuk mengawasi manajemen perusahaan telah membuat keputusan yang dapat menyajahterakan pemegang saham. Dengan demikian tindakan yang dapat merugikan

perusahaan dapat lebih minim karena adanya pihak institusional yang mengawasi manajemen perusahaan, adapun tindakan yang dimaksud yaitu *tax avoidance*.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara saham manajemen dan jumlah saham yang beredar (Arifani, 2012). Semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen maka, pihak manajemen akan semakin bekerja lebih giat agar perusahaan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian semakin besar jumlah saham yang dimiliki manajemen maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Karena pihak manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan sehingga enggan melakukan hal-hal yang dapat merugikan perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya terdiri dari dewan komisaris yang independen, yang berasal dari luar perusahaan serta dapat mengawasi dan menilai perusahaan secara keseluruhan (Oktadella dan Zulaikha, 2010). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan yang bertugas bertanggung jawab dan melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi. Semakin besar dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pengaruh pengawasan terhadap manajemen. Dengan demikian pihak manajemen akan berhati-hati dalam menjalankan perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari tindakan *tax avoidance*.

Komite Audit

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan berfungsi untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Guna dan Herawaty, 2010). Adapun tugas pokok dari komite audit yaitu untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan kinerja perusahaan. Semakin tinggi pengawasan dilakukan komite audit maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio utama yang di perhatikan dalam laporan keuangan perusahaan karena tujuan utama perusahaan yaitu untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Ratio profitabilitas sering kali digunakan oleh para pengambil keputusan seperti manajemen, investor maupun kreditor. Adapun ratio yang digunakan didalam profitabilitas yaitu ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan gambaran dari kemampuan manajemen suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Variabel ROA dapat diukur dengan membandingkan laba bersih yang di peroleh dengan total aset perusahaan pada akhir periode, yang mana digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, Kurniasih dan Sari (2013). Semakin besar perputaran aktiva suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin besar profitabilitas yang di peroleh perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk mengetahui besarnya beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan kepada dirjen pajak.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan yang baik maka akan cenderung lebih taat terhadap kewajiban perpajakannya, Suyanto dan Supramono (2012). Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan tersebut dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek seperti, membayar tagihan listrik, tagihan telepon atau hutang yang telah jatuh tempo. Jika tingkat perputaran likuiditas perusahaan rendah maka kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, karena perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar hutang yang telah jatuh tempo. Dengan demikian perusahaan akan tidak patuh terhadap kewajiban pajaknya demi mempertahankan arus kas perusahaan, tindakan ini dilakukan agar pengeluaran atas pajak tidak besar dan memanfaatkan penghematan untuk mempertahankan arus kas perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Aset dinilai memiliki tingkat kestabilan yang cukup berkesinambungan (Maria dan Kurniasih, 2013). Perkembangan perusahaan di lihat dari total aktiva, semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan menggambarkan bahwa prospek kedepannya relatif panjang. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar artinya perusahaan ini lebih mampu menghasilkan laba yang besar dibandingkan perusahaan yang jumlah asetnya lebih kecil. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana tahap ini perusahaan telah memiliki arus kas yang baik dengan prospek yang baik sehingga memiliki umur yang relatif lama. Dengan demikian perusahaan yang berskala besar juga memiliki sumber daya yang besar untuk mengelola beban pajaknya.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan usaha pengurangan pajak secara legal yang dilakukan dengan cara pemanfaatan dalam perpajakan secara optimal seperti pengecualian pemotongan-pemotongan yang diperbolehkan dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku, Suandy (2010) dalam Dwiatmanto (2015). *Tax avoidance* bukan merupakan pelanggaran undang-undang perpajakan karena upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalis jumlah beban pajak yang dibayarkan yaitu dengan memanfaatkan celah undang-undang perpajakan yang masih *grey area*. Meskipun *tax avoidance* masih dianggap legal akan tetapi menjadi masalah bagi pemerintah karena dengan melakukan *tax avoidance* maka jumlah penerimaan negara berkurang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance*

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentasi jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi (Fadhilah, 2014). Kepemilikan institusional sangat berperan penting karena mereka memiliki kekuasaan untuk memonitor dan memastikan bahwa pihak manajemen membuat keputusan yang efektif sehingga dapat menyejahterakan pemegang saham. Hasil penelitian Fadhilah (2014) menyatakan semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional didalam perusahaan maka tingkat pengawasan lebih baik dan akan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan akan mengurangi terjadinya *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan manajerial diasumsi sebagai pengendalian internal yang berfungsi untuk mengawasi terjadinya konflik keagenan. Dimana kepemilikan manajerial merupakan besarnya saham yang dimiliki pihak manajemen pada suatu perusahaan tersebut. Dengan

demikian semakin banyak jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka akan menurunkan permasalahan keagenan karena manajemen berperan sebagai pihak agen dan prinsipal. Dengan adanya tanggung jawab manajemen sebagai pihak agen dan prinsipal dimana pihak manajemen harus mengoptimalkan laba yang akan diperoleh perusahaan yang nantinya akan dilaporkan kepada pemilik perusahaan dan juga akan memberikan imbalan bagi pihak manajemen itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Sari (2015), menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris Independen merupakan seseorang yang tidak terafiliasi dalam pemegang saham pengendali. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris, maka dicerminkan semakin baik dewan komisaris mengawasi perusahaan. Di Bursa Efek Indonesia telah membuat aturan bahwa suatu perusahaan minimal harus memiliki 30% dewan komisaris independen, dengan demikian pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa (Pohan, 2008; dalam Annisa dan Kurniasih 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Kurniasih (2013) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dimana semakin besar presentasi dewan komisaris independen artinya semakin banyak juga komisaris independen yang dimiliki perusahaan, oleh karena itu tingkat independensi yang dimiliki perusahaan semakin tinggi sehingga pengawasan perusahaan semakin baik dan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan semakin rendah seperti tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Komite audit merupakan kelompok yang di bentuk oleh dewan komisaris suatu perusahaan dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertanggung jawab melaksanakan penelitian dan pemeriksaan yang telah ditentukan oleh fungsi direksi perusahaan. Adapun tugas komite audit yaitu mengontrol didalam proses penyusunan laporan keuangan agar perusahaan terhindar dari segala bentuk kecurangan apapun, serta komite audit juga memiliki tanggung jawab terhadap kinerja perusahaan dan ketaatan terhadap peraturan. Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Kurniasih (2013) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin banyak jumlah komite audit maka tindakan terhadap *tax avoidance* semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan alat pengukur kinerja pada manajemen perusahaan dimana dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang di peroleh dalam bentuk bersih dialokasikan untuk mensejahterakan pemegang saham dalam bentuk membayar dividen dan laba ditahan (Nuringsih, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) memberikan hasil bahwa profitabilitas yang diprosikan sebagai *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan demikian likuiditas memiliki peranan penting bagi perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan dianggap memiliki arus kas yang baik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap tingkat pembayaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur didalam menentukan seberapa besar perusahaan tersebut. Besarnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah aset yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Sukartha (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar maka semakin besar potensi terjadinya tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kausal komparatif. Menurut Sugiyono (2012), metode kuantitatif yaitu metode yang menggunakan landasan filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel dengan tujuan menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh mekanisme *good corporate governance*, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan yaitu: (1) Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2014-2018; (2) Perusahaan *property and real estate* yang mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap; (3) Perusahaan *property and real estate* yang memperoleh laba selama periode 2014-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Data ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian: (1) Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite

audit, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, (2) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

Kepemilikan Institusional besar kecilnya akan mempengaruhi kebijakan perpajakan yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan presentase perbandingan antara jumlah saham institusi dan saham yang beredar, (Djakman, 2013; dalam Prasetyo dan Pramuka, 2018) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\Sigma \text{ Saham institusi}}{\Sigma \text{ Saham beredar}}$$

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan presentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki dewan komisaris dan dewan direksi dengan banyaknya saham yang beredar (Arifani, 2012: 8) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{ Saham manajemen}}{\Sigma \text{ Saham yang beredar}}$$

Komisaris independen dihitung dengan menggunakan presentasi banyaknya komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Khan, 2010) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite audit dapat diukur dengan banyaknya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dalam satu periode (Hanum dan Zulaiikha, 2013) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit dalam perusahaan dalam satu periode}$$

Profitabilitas dapat memberikan gambaran terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dihitung menggunakan ROA, ROA (*Return On Asset*) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba setelah pajak (Sudana 2011: 22), ROA menurut Kurniasih dan Sari (2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas merupakan ukuran dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dan kemampuan perusahaan yang akan segera di penuhi, Martono dan Harjito (2010:18). Likuiditas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan tersebut, hal ini dapat diukur melalui total aset yang dimilikinya, semakin besar aset perusahaan artinya perusahaan tersebut semakin mampu bertahan lebih lama kedepannya, dengan demikian perusahaan semakin memiliki sumber daya yang profesional didalam menekan beban pajak perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari jumlah aset (Harahap, 2011:23), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Demi kepentingan pembahasan dan analisis serta pengujian hipotesis, data yang diolah, dan dianalisis sesuai program penelitian yang digunakan. Tahapan analisis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:.

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan uji statistik yang memberikan gambaran atas data variabel yang digunakan dalam suatu penelitian untuk melihat nilai standar deviasi, minimum, maksimum, varian, rata-rata (*mean*), jumlah, dan selisih minimum dan maksimum (*range*). Adapun menurut Ghozali (2016) analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis, dan *skewness*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan menggunakan 2 cara tersebut persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data menggunakan *kolmogorovsmirnov one sampel test* sebagai dasar pengambilan kesimpulan yaitu apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal atau apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H0 diterima. Dengan demikian berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji hasil dalam regresi linier berganda apakah ada hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan tersebut dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Cara pengambilan keputusan jika, VIF > 10, maka antar variabel independen terjadi korelasi dimana model tersebut tidak baik. Sedangkan jika VIF < 10, maka antar variabel independen tidak ada korelasi artinya model regresi baik..

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan tersebut model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu kepengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Jika varians dari residual tetap maka disebut homoskedastisitas. Jika varian berbeda disebut sebagai heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (begelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas, sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas atau dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Auto Korelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier apakah ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat menggunakan dasar pengambilan keputusan jika hasil d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka terdapat autokorelasi sedangkan jika hasil d terletak pada dU dan (4-dU) maka tidak terdapat autokorelasi dan jika d terletak diantara dL dan dU atau antara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Analisis Regresi

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel dependen atau variabel independen, analisis ini untuk mengetahui arah hubungan masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Bentuk persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$CETR = a + \beta_1INST + \beta_2MAN + \beta_3KI + \beta_4KA + \beta_5ROA + \beta_6CR + \beta_7SIZE + e$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau kelayakan model digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Adapun kriteria pengambilan keputusan terhadap hasil uji F, apabila signifikan $F > 0,05$, maka variabel independen tidak layak untuk menjelaskan variabel dependen. Apabila sebaliknya $F < 0,05$ maka variabel independen layak untuk memberikan penjelasan pada variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji determinasi atau uji R² merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan kata sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Artinya semakin besar nilai R² maka semakin baik model regresi ini dalam menjelaskan variasi variabel dependen oleh variabel independen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menggambarkan pengaruh satu variabel independen secara individual variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikan t pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance* level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan pada uji t adalah, jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka hipotesis di terima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Pengujian Deskriptif Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	60	,1994	,9692	,677367	,1962629
MAN	60	,0001	,0565	,009151	,0133467
KI	60	,2000	,5000	,373606	,0767409
KA	60	2,0000	5,0000	3,033333	,6369064
ROA	60	,0052	,1857	,071095	,0465536
CR	60	,6422	8,8010	2,989687	2,1276182
CETR	60	,0002	,4857	,086622	,11044550
SIZE	60	25,8726	31,1658	29,302136	1,3753817
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai kepemilikan institusional (INST) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,9692 sementara nilai terendah sebesar 0,1994. Nilai rata-rata kepemilikan institusional (INST) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,677367 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,1962629 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai kepemilikan manajerial (MAN) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,0565 sementara nilai terendah sebesar 0,0001. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial (MAN) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,009151 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0133467 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai komisaris independen (KI) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,5000 sementara nilai terendah sebesar 0,2000. Nilai rata-rata komisaris independen (KI) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,373606 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0767409 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai komite audit (KA) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 5,0000 sementara nilai terendah sebesar 2,0000. Nilai rata-rata komite audit (KA) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 3,033333 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,6369064 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai profitabilitas (ROA) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,1857 sementara nilai terendah sebesar 0,0052. Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,071095 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0465536 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai likuiditas (CR) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 8,8010 sementara nilai terendah sebesar 0,6422. Nilai rata-rata likuiditas (CR) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 2,989687 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,1276182 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai ukuran perusahaan (SIZE) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 31,1658 sementara nilai terendah sebesar 25,8726. Nilai rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 29,302136 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,3753817 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai *tax avoidance* (CETR) tertinggi pada perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,4857 sementara nilai terendah sebesar 0,0002. Nilai rata-rata *tax avoidance* (CETR) dari 60 sampel perusahaan sektor *property and real estate* tahun 2014-2018 sebesar 0,086622 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,11044550 yang digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data satu dengan data lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

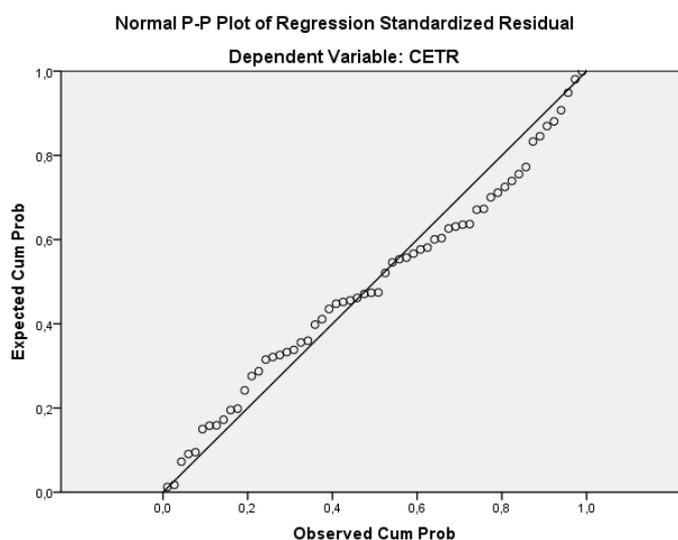
Berdasarkan analisis uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan bantuan SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,741. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,741 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa residual normal asumsi regresi terpenuhi yang berarti data distribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07962122
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		,682
Asymp. Sig. (2-tailed)		,741

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan analisis uji statistik normalitas pada gambar grafik normal P-Plot terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu analisis regresi layak digunakan.



Gambar 1
Grafik Normal Probability Plot
 Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) atau nilai *tolerance*. Seperti yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

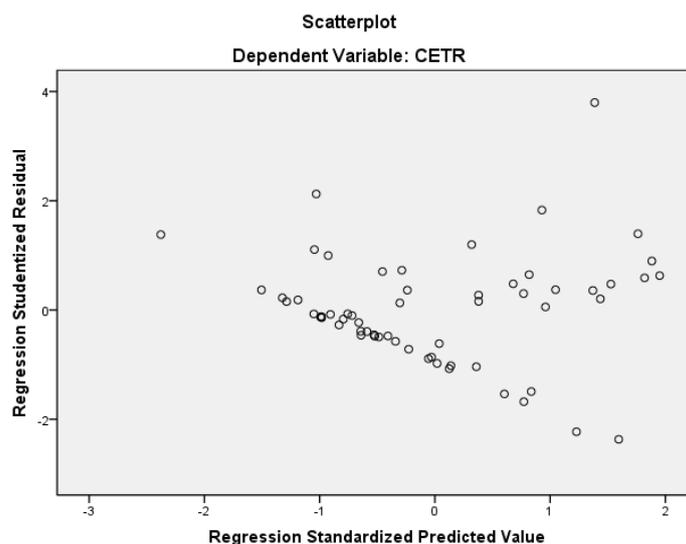
Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INST	,565	1,769
	MAN	,660	1,515
	KI	,707	1,415
	KA	,618	1,618
	ROA	,467	2,141
	CR	,677	1,477
	SIZE	,433	2,311

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 diatas diketahui nilai *tolerance* INST sebesar 0,565, MAN sebesar 0,660, KI sebesar 0,707, KA sebesar 0,618, ROA sebesar 0,467, CR sebesar 0,667 dan SIZE sebesar 0,433. Sedangkan untuk nilai VIF untuk INST sebesar 1,769, MAN sebesar 1,515, KI sebesar 1,415, KA sebesar 1,618, ROA sebesar 2,141, CR sebesar 1,477 dan SIZE sebesar 2,311. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel independen $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.



Gambar 2

Grafik Scatterplot

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* diatas, diketahui titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	
Model	
1	1,751

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil autokorelasi pada tabel 4 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW test) sebesar 1,751, nilai tersebut terletak berada diantara -2 dan 2 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari autokorelasi dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi linear berganda yang dipaparkan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,373	,336		-1,108	,273
INST	-,058	,001	-,279	-2,097	,041
MAN	-,134	,010	-,284	-2,309	,025
1 KI	,913	,002	-,014	-,121	,904
KA	,997	,022	,012	,094	,925
ROA	-,012	,003	-,525	-3,590	,001
CR	-,062	,000	-,255	-2,099	,041
SIZE	,151	,012	,286	1,883	,045

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari hasil pengolahan data regresi linear berganda pada tabel 5 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CETR = (-,373) + (-,058) INST + (-,134) MAN + ,913 KI + ,997 KA + (-,012) ROA + (-,062) CR + ,151 SIZE + e$$

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 6
Hasil Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,347	7	,050	6,888	,000 ^a
	Residual	,374	52	,007		
	Total	,721	59			

a. Predictors: (Constant), INST, MAN, KI, KA, ROA, CR, SIZE

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6, diketahui nilai F sebesar 6,888 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,694 ^a	,481	,411	,0848112

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Manajerial, CR, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang terdapat pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai R^2 0,481 atau 48,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya 51,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar model yang diteliti.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,373	,336		-1,108	,273
INST	-,058	,001	-,279	-2,097	,041
MAN	-,134	,010	-,284	-2,309	,025
KI	,913	,002	-,014	-,121	,904
KA	,997	,022	,012	,094	,925
ROA	-,012	,003	-,525	-3,590	,001
CR	-,062	,000	-,255	-2,099	,041
SIZE	,151	,012	,286	1,883	,045

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Hasil pengaruh koefisien β kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas kepemilikan institusional adalah -2,097 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,041, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima.

Hasil pengaruh koefisien β kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas kepemilikan manajerial adalah -2,309 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,025, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima.

Hasil pengaruh koefisien β komisaris independen terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas komisaris independen adalah -0,121 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,904, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak.

Hasil pengaruh koefisien β komite audit terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas komite audit adalah 0,097 yang menunjukkan arah positif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,925, berarti nilai signifikansi $t > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak.

Hasil pengaruh koefisien β profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas profitabilitas adalah -3,590 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,001, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima.

Hasil pengaruh koefisien β likuiditas terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas likuiditas adalah -2,099 yang menunjukkan arah negatif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,041, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H6 diterima.

Hasil pengaruh koefisien β ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada tabel 8. Diketahui besarnya nilai koefisien β variabel bebas ukuran perusahaan adalah 1,883 yang menunjukkan arah positif. Sedangkan nilai signifikan t sebesar 0,045, berarti nilai signifikansi $t < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H7 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam memperkecil konflik keagenan antar manajer dan pemegang saham, keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu mengawasi manajemen sehingga pengawasan menjadi lebih optimal. Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (lebih dari 5%) mengidentifikasi kemampuan untuk mengawasi manajemen lebih besar, (Faisal, 2004; dalam Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Sesuai dengan teori keagenan dimana pengawasan tersebut tentu akan memberikan jaminan untuk memakmurkan pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai pengawas disebabkan karena investasi mereka yang cukup besar, dengan demikian kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih tinggi dalam setiap mengambil keputusan sehingga terhindar dari tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan mampu menurunkan tindakan *tax avoidance*, kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen pada perusahaan, dimana pihak manajemen akan bekerja lebih giat untuk meningkatkan kinerja sehingga memenuhi keinginan pemegang saham mengurangi tindakan *tax avoidance* (Pramudito dan Sari, 2015). Sesuai *agency theory* yang memiliki pengertian hubungan antar agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham), yang apabila dihubungkan dengan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*, jika dalam perusahaan pihak manajer dengan prinsipal memiliki hubungan baik maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Selain itu disebabkan karena besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dimana pihak manajemen akan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sehingga manajemen tidak akan menginginkan usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan, sehingga kebijakan pajak tidak akan mendukung *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Komisari independen merupakan seseorang yang tidak terafiliasi dalam pemegang saham, direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak yang semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Dalam *agency theory* dewan komisaris membutuhkan komisaris independen untuk mengawasi segala tindakan yang kemungkinan akan dilakukan direksi, dimana pihak manajemen perusahaan dapat memunculkan konflik keagenan dengan cara mengalokasikan biaya untuk kepentingan sendiri. Namun hasil penelitian ini menunjukkan komisaris independen tidak melakukan fungsi pengawasan dengan baik terhadap manajemen perusahaan. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan dewan komisaris terhadap latar belakang perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja komisaris independen yang menimbulkan kegagalan dalam perencanaan perusahaan yang efektif termasuk dalam strategi penghindaran pajak, (Sabli dan Noor, 2012).

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Komite audit perusahaan berfungsi membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen serta dalam penyusunan laporan keuangan, (Guna dan Herawaty, 2010). Pada prinsipnya, tugas utama yang dilakukan komite audit yaitu membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit juga berkaitan erat dengan penelaah terhadap risiko perusahaan dan juga terhadap ketaatan perusahaan. Dengan demikian komite audit memiliki wewenang untuk mencegah perilaku yang menyimpang terkait laporan keuangan. Namun dalam penelitian ini menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi banyaknya komite audit yang berasal dari luar perusahaan (komite audit dependen) maupun dari dalam perusahaan tidak mempengaruhi *tax avoidance*, Darmawan dan Sukartha (2014). Adapun hal lain yang menyebabkan karena adanya pihak yang lebih memiliki peran dalam pengambilan keputusan lebih besar dari pada komite audit tersebut yang berasal dari luar perusahaan. Selain itu pengaruh disebabkan karena ketidak mampuan komite audit menjalankan tugasnya dalam melakukan pengawasan terhadap struktur pengendalian internal perusahaan, sehingga komite audit tidak dapat mendeteksi adanya pihak tertentu yang melakukan tindakan *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kelima (H5) diterima. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan sumber yang dimilikinya seperti modal, aktiva dan penjualan perusahaan (Sudana, 2011: 22). Semakin besar profitabilitas maka menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Dengan adanya *agency theory* akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan, ketika laba yang diperoleh meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor penentuan pajak penghasilan, karena perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi akan membayar beban pajak yang lebih besar pula, Rodriguez dan Arias (2012). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung akan melaporkan pajak sesuai dengan kenyataan dari pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah (Slemrod, 1989 dalam Arianandini, 2018).

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keenam (H6) diterima. Likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan arus kas perusahaan. Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang secara konvensional atau jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun sesuai siklus operasional normal perusahaan, Subramanyam dan Wild (2010:241). Dimana semakin tinggi tingkat perputaran likuiditas dalam suatu perusahaan maka menunjukkan perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Atau dengan kata lain, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan membayar utang-utangnya pada saat ditagih. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik maka akan lebih taat terhadap kewajiban perpajakannya, Suyanto dan Supramono, (2012).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketujuh (H7) diterima. Ukuran perusahaan digolongkan

kedalam 3 bagian, yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan besar (*large firm*), penentuan ini didasarkan pada besarnya jumlah aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar jumlah aset yang dimiliki mencerminkan bahwa perusahaan akan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan di anggap semakin mampu menghasilkan profit yang besar. Laba yang stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*, karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak penghasilan ikut besar. Perusahaan yang berukuran kecil tidak mampu mengelola beban pajaknya secara maksimal karena keterbatasan sumber daya yang ahli dalam bidang perpajakan (Nicodeme, 2007 dalam Darmadi, 2013). Berdasarkan *agency theory*, sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh agent untuk meningkatkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak penghasilan perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Selain itu hal ini juga didukung oleh teori kekuasaan politik yang menjelaskan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk mempengaruhi proses politik yang dikehendaki dan menguntungkan perusahaan termasuk dalam melakukan *tax avoidance* agar mencapai penghematan pajak yang lebih optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji statistik kepemilikan institusional terbukti berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional perusahaan maka pengawasan perusahaan semakin baik sehingga terhindar dari tindakan *tax avoidance*. (2) Berdasarkan hasil uji statistik kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial maka kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah. (3) Berdasarkan hasil uji statistik komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen perusahaan terkait *tax avoidance*. (4) Berdasarkan hasil uji statistik komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit hanya sebagai pengawas yang membantu dewan komisaris dalam mengawasi alur perusahaan tanpa memihak sehingga komite audit tidak memiliki wewenang terhadap *tax avoidance*. (5) Berdasarkan hasil uji statistik profitabilitas yang diproksikan sebagai *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya perputaran profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan performa keuangan perusahaan tersebut baik sehingga dapat memenuhi beban pajak perusahaan (6) Berdasarkan hasil uji statistik likuiditas yang diproksikan sebagai *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, artinya penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran likuiditas perusahaan maka kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diajukan adalah Pemerintah hendaknya memberikan aturan undang-undang yang jelas dan tegas antara penghindaran pajak yang diperbolehkan dengan penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan. Sehingga perusahaan tidak berani dan seenaknya melakukan penghindaran pajak yang menurut mereka suatu hal yang legal meskipun pihak perusahaan mengetahui hal tersebut tidak diperbolehkan. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain seperti

membahas *good corporate governance* yang menggunakan *indeks* sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperbanyak sampel perusahaan dengan kriteria yang belum ditentukan sebelumnya dipenelitian ini seperti perusahaan keuangan yang bergerak dibidang perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, S. 2012. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Annisa, N. A. dan L. Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(2): 123-136.
- Arianandini, P. W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22(3): 2088-2116.
- Arifani, R. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Brawijaya Malang*: 1-17.
- Darmadi, I. N. H. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmawan, I. G. H. dan I. M. Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Asset dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9(1): 143-161.
- Dewi, N. N. K. dan I. K. Jati. 2014. Pengaruh Karakter Ekdektif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelolah Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(2): 249-260.
- Dwiatmanto. 2015. Penerapan Strategi Perencanaan Pajak (Tax Planning) Dalam Upaya Penghematan Pajak Penghasilan. *Jurnal Perpajakan* 6(3): 1-9.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2011). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 2(1).
- Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program (IBM SPSS)*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Harahap, S.S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada BUMN Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-10.
- _____. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Akuntansi*: 1-54.
- Khan, Md. H. U. Z. 2010. The Effect Of Corporate Governance Emelents on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting. *International Journal of Law and Management* 52(2): 82-109.
- Maharani, I. G. A. C. dan K. A. Suardana. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9(2):525-539.
- Maria, M. R. dan T. Kurniasih. 2013. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Corporate Governance, dan Kompensasi Laba Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* 18(1): 58-66.
- Martono dan D. A. Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedepalan. Ekonisia. Yogyakarta.

- Meiza, R. 2015. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance dan Defereed Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Padang* 3(1).
- Ngadiman dan C. Puspitasari. 2014. Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Vol XVIII*(3): 408-421.
- Nurfadilah, H. Mulyati, M. Purnamasari, dan H. Niar. 2016. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper*: 441-449.
- Nuringsih, K. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kepemilikan Manajerial dan Pengaruhnya Terhadap Resiko. *Jurnal Bisni dan Akuntansi* 12(1): 17-28.
- Oktadella, D. dan Zulaikha. 2010. Analisis Coporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Journal Universitas Diponegoro*.
- Pontoh, N., F. A. O. Pelleng, dan D. D. S. Mukuan. 2016. Analisis Profitabilitas Pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil V Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis* 4(4): 1-10.
- Pramudito, B. W. dan M. M. R. Sari. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13(3): 705-722.
- Prasetyo, I. dan B. A. Pramuka. 2018. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA)* 20(2): 13.
- Rodriguez, E. F. dan Arias. 2012. Do Business Characteristic Determine and Effective Tax Rate. *The Chinese Economy* 45: 60-83.
- Sabli, N. dan M. R. Noor. 2012. Tax Planning and Corporate Governance. *Proceeding Internasional Conference on Bussines and Economic Research*. Bandung.
- Subramanyam dan J. Wild. 2010. *Financial Statement Analysis*. Tenth Edition. MCGraw Hill. London.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Suyanto, K. D. dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16: 167-177.
- Tiaras, I. dan H. Wijaya. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance. *Jurnal Akuntansi* 19(3): 380-397.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Perubahan keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang *Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. 25 Maret 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 62. Jakarta.
- Xynas, L. 2011. Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010. *The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance, Revenue Law Journal*.
- Ying, Z. 2011. Ownership Structure, Board Characteristic, and Tax Aggressive. *Tesis*. LINGANAN University. Hongkong.